

Reaktualisasi *Behavioristic Approach* Dalam Mengatasi *Learning Difficulty*

Roro Kurnia Nofita Rahmawati
Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan
kurnianofita31@gmail.com

Abstrak:

Karakteristik siswa yang beraneka ragam menjadi persoalan tersendiri bagi pendidik dalam memilih dan menggunakan pendekatan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa juga sering menjadi problem yang sulit diselesaikan sehingga guru dituntut untuk mencari solusi yang efektif dalam konteks pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan behavioristik sangat direkomendasikan bagi seorang pendidik sebab pendekatan ini cenderung lebih membuat pembelajaran lebih bermakna. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa lebih dapat diatasi ketika seorang guru menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* sebab pendekatan ini berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tampak di lingkungan melalui proses belajar. Perubahan perilaku siswa yang konstruktif lebih dapat dicapai sehingga kesulitan yang ditemukan lebih bisa teratasi.

Kata Kunci: Pendekatan, Behavioristik, *Learning Difficulty*

Abstract:

The diverse characteristics of students are a separate problem for educators in choosing and using the right approach. Learning difficulties experienced by students are also often difficult problems to solve, so teachers are required to find effective solutions in the context of classroom learning. The method used in this research is qualitative with the type of library research. The results of this study show that learning using a behavioristic approach is highly recommended for an educator because this approach tends to make learning more meaningful. Learning difficulties experienced by students can be overcome more when a teacher uses a behavioristic approach with operant conditioning techniques because this approach is oriented towards changes in behavior that appear in the environment through the learning process. Constructive changes in student behavior can be achieved so that the difficulties found can be overcome.

Keywords: Approach, Behavioristic, Learning Difficulty

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan inti dari serangkaian kegiatan pendidikan di sekolah. Setiap program yang direncanakan sejatinya diorientasikan pada terlaksananya sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru tentu melibatkan banyak komponen penting yang saling memiliki keterkaitan sehingga sangat menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Faktor yang sangat dominan adalah faktor pendidik yang memiliki peran dan fungsi yang sangat vital. Oleh karena itu, kompetensi dan kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi sangat mempengaruhi ketercapaian dari tujuan pembelajaran di kelas.

Selama proses belajar dan mengajar di kelas setiap komponen pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan, terutama adalah faktor kemampuan pendidik dalam mengelola sistem pembelajaran. Keterampilan seorang pendidik juga akan sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran. Pendidik yang pintar dalam mengelola kelas cenderung akan dapat menyampaikan pelajaran dengan baik sehingga dapat diterima pula dengan baik oleh siswa. Aspek ini penting dalam rangka mencapai hasil yang maksimal dan menghindari terjadinya *learning difficulty* atau kesulitan belajar peserta didik.

Kesulitan belajar (*learning difficulty*) adalah suatu kondisi yang seringkali dialami oleh peserta didik tanpa melihat latar belakang, dan terjadi pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.¹ Kondisi ini ditandai dengan adanya kelainan yang mempengaruhi hasil capaian belajar peserta didik.² Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh peserta didik di sekolah dasar bahkan dialami oleh siswa yang belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menunjuk sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman dan penggunaan informasi secara verbal dan non verbal. Akibat dari keadaan ini maka individu yang mengalami kesulitan belajar dalam mengoperasikan fikiran karena

¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009), 4.

² Ibid., 5.

kondisi yang berkaitan dengan kesulitan belajar mempengaruhi operasi fungsi intelektual.³

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada peserta didik yang menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan keberhasilan tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapai berbeda di bawah semestinya.⁴

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa mendiagnosis segala macam kesulitan yang terjadi bagi siswa sangat dibutuhkan terlebih dalam kegiatan belajarnya. Artinya adalah bahwa kegiatan belajar siswa juga membutuhkan cara untuk mengatasi kesulitan belajar. Oleh karena itu, dengan cara mengatasi kesulitan belajar maka peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Lebih dari itu, guru memiliki peran signifikan dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik, maka diagnosis bertujuan untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang di hadapi oleh siswa serta untuk mencari pemecahannya.⁵ Pada kenyataannya, para siswa sering kali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan, demikian ini dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dan merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.⁶

Menurut Habiburrahman kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi siswa sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran meliputi, kesulitan dalam memahami teks dan juga kesulitan dalam memahami seragkaian mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik

³ Ratna Yudhawati & Dany Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), 143.

⁴ Ibid., 144.

⁵ Hendi Sugianto and Mawardi Djamaluddin, "Pembinaan Al-Akhlaq Al- Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia," *Dayah: Journal of Islamic Education* Vol. 4, No. 1, (2021).

⁶ Ismail, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah", *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2016), 31.

di kelas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal dari siswa.⁷

Terdapat beberapa penelitian berkaitan dengan pembelajaran behavioristik yang telah peneliti himpun sebagai bahan perbandingan dengan penelitian ini, meliputi: *Pertama*, penelitian yang berjudul Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pembelajaran yang ditulis oleh Zenriahman Sipayun dan Hotmaulina Sihotang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi dan peran pembelajaran behavioristik dalam hubungannya dengan teknologi pendidikan serta implikasinya dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perubahan tingkah laku. Ciri tinglah laku dalam perubahan yang diperoleh dari hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami peserta didik berupa kemampuannya berinteraksi terhadap sesama. Karena itu mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam implementasi teori behaviorisme menjadi penting untuk meningkat perubahan sikap peserta didik.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Maghfirah dan Maemonah dengan judul “Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan paradigma berfikir model pembelajaran behavioristik dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat mempengaruhi pada lingkungan, peranan aksi-reaksi, stimulus-respon, serta hasil dan potensi belajar pada anak. Melalui tahapan tumbuh kembang fisik, kognitif, dan sosial emosional nya, di harapkan anak memiliki perkembangan dan rangsangan yang kuat dalam diri nya.⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dhori dengan judul penelitian Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap dan menganalisis teori belajar behavioristik serta bagaimana implimentasinya dalam proses belajar dan mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan

⁷ Habiburrahman, *Diagnosis kesulitan Belajar dan Pengajaran Remidi Dalam Pendidikan IPA*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), 17.

⁸ Zenriahman Sipayun dan Hotmaulina Sihotang, “Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 5, (Oktober, 2022), 7130.

⁹ Siti Maghfirah dan Maemonah, “Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)”, *Jurnal Bunayya*, Vol. VI, No. 2, (Juli-Desember 2019)

behavioristik dapat mewujudkan perilaku yang baik. analisis penerapan teori belajar behavioristik dalam proses belajar mengajar di sekolah menggunakan penguatan, latihan, stimulus, serta motivasi.¹⁰

Kompleksitas permasalahan yang ada pada seorang siswa dalam belajarnya memang mengharuskan seorang guru untuk lebih inten melakukan diagnosis kesulitan yang dialami oleh siswa.¹¹ Hal ini karena kebutuhan akan dilakukannya diagnosis sejalan dengan urgensi penyelesaian masalah kesulitan dan pemberian *treatment* terhadap masalah-masalah yang dialami oleh setiap siswa di sekolah. Oleh karena itu, reaktualisasi pembelajaran behavioristik merupakan upaya penting yang dilakukan bukan hanya dalam rangka menemukan faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar namun juga dalam rangka memberikan pemecahan masalah yang pas untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut.

Metode

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan. Jenis penelitian kepustakaan merupakan model pendidikan yang mencoba untuk mendalami data-data yang diperukan oleh peneliti dengan data yang diperoleh dari artikel, makalah, jurnal, buku, dan literatur kepustakaan lainnya.¹² oleh karena itu, kajian tentang reaktualisasi *behavioristic approach* dalam mengatasi *learning difficulty* ini akan banyak melibatkan data-data yang diperoleh dari berbagai referensi kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal, dan lain-lain. Kajian ini akan mencoba menelaah secara mendalam tentang bagaimana pembelajaran dengan pendekatan behavioristik dapat mempengaruhi dan mengatasi *learning difficulty*/ kesulitan belajar yang ditemukan oleh peserta didik di sekolah, sehingga kajian ini dapat dijadikan sebagai sumber dan referensi bagi mereka yang mengalami problem tersebut.

Konsep Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran

¹⁰ Muhammad Dhori, "Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung", *Heutagogia: Jurnal of Islamic Education*, Vol. 1, No 1, (Juni, 2021). 95.

¹¹ Rofiqi & M. Mansyur, "Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Pegantenan," *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* Vol. 1, No. 2, (2022)..

¹² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

Dalam konteks pembelajaran, seorang guru dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga ia dapat berkontribusi dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran. Tidak hanya itu, guru dituntut pula untuk dapat secara efektif memecahkan segala problem yang dimiliki oleh siswa khususnya dalam hal *learning difficulty* atau sering dikenal dengan kesulitan belajar.¹³ Penerapan pendekatan behavioristik diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan dapat mencapai efektifitas tujuan pembelajaran.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.¹⁴

Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.¹⁵

Dalam paradigma behavioristik, penguatan dan faktor lingkungan menjadi sangat penting sebab tingkah laku yang dibangun sangat erat kaitannya dengan reaksi-reaksi sosial yang turut memberikan stimulus. Paradigma behavioristik menempatkan stimulus

¹³ Rofiqi, "Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam)", *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Islam*, Vol. 10, (2019).

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2005), 45.

¹⁵ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran", *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1 (Desember, 2016), 66.

sebagai hal yang penting dalam bentuk input dan respon dalam bentuk output-nya. Baginya perlakuan murid dan guru serta interaksi antara keduanya harus bisa diamati dan diukur.¹⁶ Hal ini tentu memiliki relevansi dengan apa yang diungkapkan oleh Sujanto bahwa teori ini sejatinya harus menempatkan objek ilmu yang dapat diindera, serta diobservasi. Cara/metode yang harus dipakai dalam teori ini adalah proses pengamatan dan proses menyimpulkan.¹⁷

Beberapa prinsip behavioristik dalam konteks pembelajaran yang mesti diperhatikan oleh guru adalah:¹⁸

1. Konsekuensi-konsekuensi

Prinsip ini mengisyaratkan bahwa hal terpenting dalam proses belajar anak adalah adanya perubahan perilaku secara konsisten. Konsekuensi yang dimaksud adalah berupa penguatan/*reinforcement* sehingga dengan itu dapat memberikan penguatan perilaku yang diharapkan secara konsisten dapat tertanam dalam diri anak. Sebaliknya, konsekuensi yang tidak baik seperti adanya hukuman, justru akan melemahkan perilaku anak.

2. Kesegeraan (*Immediacy*) konsekuensi

Konsekuensi yang ada dan kuat jika ditambahkan dengan adanya perilaku yang baik cenderung akan mempengaruhi konsekuensi yang datang setelahnya. Misalnya jika seorang anak yang berprestasi dalam belajar, jika diberikan *reward*, hadiah, atau pujian atas prestasi yang diperolehnya maka ia cenderung akan mengulangi prestasi tersebut dan bahkan ia akan mencoba untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.

3. Pembentukan (*Shaping*)

Shaping atau lebih dikenal dengan pembentukan adalah suatu proses yang dilakukan dengan mengajarkan suatu hal yang baru kepada anak dengan memberikan penguatan/*reinforcement* tentang suatu perilaku akhir yang diinginkan. Misalnya ingin mengajarkan tata cara shalat kepada anak, maka sebaiknya seorang guru langsung

¹⁶ Umaruddin Nasution and Casmimi Casmimi, "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Perilaku Peserta Didik," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 25, No. 1 (2020), 103–13.

¹⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 23.

¹⁸ Faizatul Muazzaroh, "Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan*, Vol. 8, No. 2 (2017), 265–86.

memberikan contoh dengan cara mempraktekkannya kepada peserta didik tata cara sholat yang baik dan benar. Setelah itu, guru memerintahkan siswa untuk mempraktekan sendiri tata cara sholat tersebut dan baru setelahnya guru memberikan *reinforcement*.

Pada dasarnya, teori ini pertama kali dicetuskan dan dipopulerkan oleh seorang ilmuwan Rusia yaitu Ivan Pavlov pada tahun 1849-1936. Pavlov mendasarkan risetnya ini pada seekor anjing yang dioperasi kelenjar ludahnya, kemudian ia berikan alat penampung cairan tersebut kemudian dihubungkan pada pipa kecil, hal itu dilakukan agar peneliti dapat mengukur dan mengkondisikan air liurnya tersebut sebagai bagian dari respon ketika ada makanan yang diberikan kepada anjing tersebut.¹⁹

Pada umumnya, seekor anjing akan mengeluarkan air liurnya ketika dihadapkan pada serbuk daging kendatipun tanpa dilakukan latihan maupun dilakukan pendisian [ada anjing tersebut. Dalam konteks ini, daging yang diberikan tersebut sebagai stimulus yang non-kondisional, sementara air liur yang keluar dari mulut anjing yang secara spontan disebut sebagai respon yang tidak terkondisikan (*Unconditioned Response*)²⁰.

Selain itu, Pavlov juga melakukan eksperimen terhadap anjing pula dengan cara latihan melalui pemiasaan dengan menyediakan dan membunyikan bel, pada waktu bersamaan ia juga memberikan makanan serbuk daging. Pada percobaan pertama ini, bel dan serbuk daging tidak menghasilkan respon apapun bagi anjing tersebut, sehingga dalam percobaan ini bel dapat dikatakan sebagai stimulus netral. Pada percobaan ke dua kalinya, pembiasaan membunyikan bel dengan pemberian serbuk daging secara bersamaan ternyata memberikan respon kepada anjing, sehingga stimulus netral tersebut menjadi stimulus yang terkondisikan (*conditioned stimulus*). Hasil akhirnya, setiap kali bel itu dibunyikan, maka secara spontan anjing yang dijadikan alat eksperimen tersebut merepon dengan mengeluarkan air liur. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang dilalu diulang-ulang dan dibiasakan akan menciptakan apa yang disebut sebagai stimulus yang terkondisikan (*conditioned stimulus*) dan respon yang terkondisikan (*conditioned Response*).²¹

¹⁹ Muhtafi Muktar, "Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya", *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2019), 14–30.

²⁰ Muazzaroh, "Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik."

²¹ Ibid.

Eksperimen di atas memberikan implikasi hukum terhadap teori behavioristik, yaitu:

1. *Law of respondent conditioning* ; ketika terdapat dua stimulus yang diberikan secara bersamaan maka akan maka salah satu diantaranya akan berfungsi sebagai *reinforce*. Proses itu kemudian melahirkan apa yang disebut seagai reklek ketiga berupa reflek penguatan yang dilahirkan oleh adanya respon terhadap stimulus tersebut dan yang lain secara meningkat. Misalnya ketika ada seorang murid yang dapat mengharumkan nama baik sekolah dan kemudian ia diberikan pujian dan hadiah, maka dalam hukum ini ia akan berusaha mengulangi dan bahkan meningkatkan prestasi yang ia peroleh.
2. *Law of respondent extinction*: ketika refleks yang ada telah diperkuat oleh adanya respon yang terkondisikan, serta didatangkan kembali dengan tanpa *reinforce* maka dalam kondisi ini, kekuatan yang ada akan menurun. Misalnya ketika seorang siswa memperoleh prestasi, namun tidak diberikan respon apapun maka siswa tersebut semangatnya akan menurun dan cenderung merasa tidak ada gunanya ia berprestasi.

Urgensi dan Relevansi Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa kesulitan belajar (*learning difficulty*) adalah satu kondisi yang seringkali dialami oleh peserta didik tanpa melihat latar belakang, dan terjadi pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.²² Kondisi ini ditandai dengan adanya kelainan yang mempengaruhi hasil capaian belajar peserta didik.²³ Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh peserta didik di sekolah dasar bahkan dialami oleh siswa yang belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴ Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menunjuk sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman dan penggunaan informasi sehingga seorang individu kurang bisa menyerap informasi tersebut secara baik.

²² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009), 4.

²³ *Ibid.*, 5.

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam belajarnya kadangkala dipengaruhi oleh aspek psikologis. Oleh karena itu, penting untuk melakukan diagnosis psikologis kepada mereka dalam rangka menemukan faktor apa yang sebenarnya menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. *Treatment* yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran melalui pendekatan behavioristik melalui teknik *Operant Conditioning*. Pendekatan behavioristik cenderung lebih menyetuk kepada bagaimana membuat anak bisa terjadi perubahan perilaku dalam proses belajarnya. Adapun tujuan dari pendekatan dengan teknik ini adalah agar supaya siswa dapat terjadi perubahan perilaku yang lebih baik, menghilangkan maladaptif serta menguatkan perilaku positif yang lain seperti adaptif.²⁴ Dalam paradigma behavioristik, seorang individu dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi baik dan buruk sama kuatnya sehingga stimulus yang kuat sangat memengaruhi potensi tersebut. Seorang individu dianggap sebagai makhluk yang merefleksikan perilakunya sendiri sehingga ia dapat secara sadar mengontrol, mengatur, serta ia dapat berperilaku suatu hal yang dapat mempengaruhi orang yang ada di sekitarnya.

Untuk mengatasi kesulitan belajar seorang guru perlu menggunakan pembelajaran dengan pendekatan behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* sebab pendekatan ini berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tampak di lingkungan melalui proses belajar. Pendekatan pembelajaran dengan pendekatan ini sangat efektif dalam melakukan penguatan perilaku terutama dengan menggunakan teknik *Operant Conditioning*. Peneliti meyakini bahwa pembelajaran dengan pendekatan Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik tersebut.

Implementasi Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak

Terdapat beberapa langkah pokok dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan behavioristik. Langkah tersebut peneliti akan uraikan sebagaimana penjabaran berikut ini:²⁵

²⁴ Naela Rif'atul Hasna, dkk., "Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Operant Conditioning Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Bae Kudus", *Muria Research Guidance and Counselling Journal*, Vol. 1, No. 2, (Oktober, 2022), 279–87.

²⁵ Naela Rif'atul Hasna, dkk., "Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Operant Conditioning Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Bae Kudus",

1. Tahap pertama ini disebut sebagai tahapan akuisisi di mana seorang individu memperoleh pengetahuan dengan memperoleh informasi yang baru baginya. Misalnya siswa dikenalkan dengan huruf-huruf, diajarkan tentang tata cara sholat yang baik berdasarkan rukun dan syaratnya, dan lain sebagainya.
2. Tahap retensi, yaitu pengaplikasian atau pempraktekan dari ilmu pengetahuan yang ia ketahui dengan harapan bahwa siswa dapat mengingat pelajaran tersebut sampai preode tertentu. Tahapan ini seringkali disebut sebagai *storage stage* atau tahapan penyimpanan. Dalam konteks pembelajaran, dalam tahapan ini guru membiasakan siswa untuk melakukan sholat, mengaji, dan lain sebagainya.
3. Tahapan transfer, yaitu di mana siswa sudah memiliki konsep dan gagasan ilmu serta telah menyimpannya dalam memorinya, kemudian ia mentranfer memori tersebut dalam situasi dan kondisi yang baru. Misalnya, seorang anak yang telah pintar dan cakap melakukan sholat, dan mengaji kemudian ia mencoba untuk mengajarkannya kepada orang lain sebagai konsekuensi dari pengetahuan yang ia miliki.

Sebagaimana secara teori, behaviorisme adalah teori yang menekankan pada adanya relasi antara stimulus dan respon. Implikasinya adalah bahwa dalam konteks pendidikan guru harus memberikan stimulus kuat kepada siswa agar siswa dapat berhasil dalam belajar. Dengan stimulus yang diberikan oleh guru, maka siswa cenderung akan lebih aktif dan memberikan respon positif, terlebih jika diberikan *reward* sebagai *reinforcement* terhadap respon tersebut. Hal ini menjadi suatu hal yang prinsip dalam pembelajaran dengan pendekatan behaviorisme bahwa kekuatan stimulus yang diberikan akan sangat mempengaruhi respon positif pada siswa, dalam konteks ini adalah keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Menurut Muflihah, secara umum teori ini memiliki prinsip-prinsip:²⁶ 1) seorang individu dapat dikatakan belajar manakala telah ada perubahan perilaku pada individu tersebut. Artinya adalah selama tidak ada perubahan perilaku yang lebih baik maka individu tersebut tetap belum dikatakan belajar; 2) suatu hal yang terpenting dalam proses belajar adalah adanya stimulus dan respon karena hanya keduanya yang bisa diobservasi, sementara sesuatu yang terjadi di luar keduanya tidak penting; 3) adanya

²⁶ Muh. Hizbul Muflihah, "Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 No. 2, (2009), 11.

reinforcement menjadi suatu hal yang penting sebab ia akan menjadi faktor dalam memberikan penguatan terhadap respon. Semangat dilakukan *reinforcement* kepada anak,

Aplikasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, guru perlu menyiapkan dua hal, sebagai berikut:²⁷

1. Seorang guru perlu melakukan analisis terhadap kemampuan awal dan karakteristik dari siswa. Hal berangkat dari anggapan bahwa siswa telah memiliki bermacam-macam kemampuan dan kompetensi dasar sebelum ia melakukan proses pembelajaran sehingga guru perlu mengetahui sejauhmana kompetensi dasar itu telah dimiliki. Selain ini setiap siswa pasti memiliki karakteristik yang beranekawarna sehingga hal ini juga menyulitkan seorang pendidikan dalam memberikan treatment yang pas dan mampu mengakomodir semua.
2. Seorang guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran secara baik tentang materi, ide yang akan diberikan kepada peserta didik. Seorang guru mengajarkan materi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik berkaitan dengan relevansi materi dengan karakteristik mereka di kelas. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan sebab seringkali peserta didik diajarkan materi yang telah ia ketahui dan sebagian yang lain belum sehingga hal ini pada dasarnya juga menjadi problem yang seringkali ditemukan dalam pembelajaran di kelas. Untuk dapat mengakomodir pembelajaran semua siswa dengan berbagai latar perbedaan yang dimiliki, maka kita perlu untuk melakukan langkah-langkah strategis meliputi; 1) melakukan penyesuaian dengan materi yang akan diajarkan dengan cara seorang guru mengelompokkan siswa-siswa dengan didasarkan pada karakteristik dan kemampuannya; 2) materi pelajaran yang akan diajarkan hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Kesimpulan

Keterampilan seorang pendidik akan sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran. Pendidik yang pintar dalam mengelola kelas cenderung akan dapat menyampaikan pelajaran dengan baik sehingga dapat diterima pula dengan

²⁷ Mohammad Syamsul Anam & Wasis D Dwiyogo, "Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Universitas Negeri Malang*, 2019, 2.

baik oleh siswa. Aspek ini penting dalam rangka mencapai hasil yang maksimal dan menghindari terjadinya *learning difficulty*. Kompleksitas permasalahan yang ada pada seorang siswa dalam belajarnya memang mengharuskan seorang guru untuk lebih intens melakukan diagnosis kesulitan yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, reaktualisasi pembelajaran behavioristik merupakan upaya penting yang dilakukan bukan hanya dalam rangka menemukan faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar namun juga dalam rangka memberikan pemecahan masalah yang pas untuk mengatasi kesulitan siswa. Pada konteks pembelajaran di kelas, penerapan pendekatan behavioristik dapat membantu guru melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan dapat mencapai efektifitas tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi kesulitan belajar seorang guru perlu menggunakan pembelajaran dengan pendekatan Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* sebab pendekatan ini berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tampak di lingkungan melalui proses belajar. Pembelajaran dengan pendekatan behavioristik memiliki banyak teknik untuk mengubah perilaku, salah satunya dengan teknik *Operant Conditioning*. Peneliti berkeyakinan bahwa pembelajaran dengan pendekatan Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Daftar Pustaka

- Anam, Mohammad Syamsul & Wasis D Dwiyo, "Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Universitas Negeri Malang*, 2019.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Dhori, Muhammad. "Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung", *Heutagogia: Jurnal of Islamic Education*, Vol. 1, No 1, (Juni, 2021).
- Habiburrahman, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedi dalam Pendidikan IPA*. Jakarta: Depdikbud, 2006.
- Hasna, Naela Rif'atul. dkk., "Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Operant Conditioning Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Bae Kudus", *Muria Research Guidance and Counselling Journal*, Vol. 1, No. 2, (Oktober, 2022).
- Ismail, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah", *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2016).
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009).
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009.
- Maghfirah, Siti & Maemonah, "Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)", *Jurnal Bunayya*, Vol. VI, No. 2, (Juli-Desember, 2019)
- Muazzaroh, Faizatul. "Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, Vol. 8, No. 2 (2017).
- Muflihin, Muh. Hizbul. "Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 No. 2, (2009), 11.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muktar, Muhtafi. "Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya", *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2019).
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran", *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1 (Desember, 2016).
- Nasution, Umaruddin. & Casmini Casmini, "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 25, No. 1 (2020).
- Rofiqi & M. Mansyur, "Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Pegantenan," *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* Vol. 1, No. 2, (2022).
- Rofiqi, "Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam)", *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Islam*, Vol. 10, (2019).
- Sipayun, Zenriahman & Hotmaulina Sihotang, "Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pembelajaran", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 5 (Oktober, 2022).

Sugianto, Hendi & Mawardi Djamaluddin, "Pembinaan Al-Akhlaq Al- Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia," *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 (2021).

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Yudhawati, Ratna & Dany Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011.